

PKM Pelatihan Edukasi Pencegahan Pernikahan Anak

Nur Fadhilah Umar^{1*)}, Suciani Latif, S.Pd., M.Pd²⁾, Geminastiti Sakkir³⁾

¹⁾ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Email:

nurfadhilahumar@unm.ac.id.

²⁾ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Email: suciani.latif@unm.ac.id.

³⁾ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas negeri Makassar, Email:

geminastitisakkir@unm.ac.id

**correspondence author*

ABSTRAK

Sulawesi Selatan telah sampai pada taraf darurat pernikahan anak di usia dini. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak Sulawesi Selatan bahwa Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten yang memiliki angka pernikahan anak yang tinggi (Hariyadi, 2019). Kasus pernikahan anak merupakan bentuk pelanggaran serius terhadap hak-hak anak, khususnya anak perempuan. Menurut UNICEF, praktik pernikahan anak akan membatasi akses terhadap pendidikan, meningkatkan resiko kesehatan, keamana hingga kemampuan anak di masa depan. Hal ini juga berkontribusi pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender di masyarakat terutama pada kasus marginalisasi, diskriminasi, stereotype, dan double burden pada perempuan. Berdasarkan hasil observasi dan focus group discussion (FGD) yang telah dilakukan kepada masyarakat di kecamatan bantimurung, desa Alatengae, diperoleh informasi bahwa sebagian besar orang tua menikahkan anak mereka di bawah 16 tahun, dengan memalsukan akte kelahiran di KUA. Terdapat 4 aspek yang akan difokuskan pada pelatihan nantinya yakni bagaimana pentingnya pendidikan yang bagi masa depan anak, bagaimana resiko-resiko yang akan terjadi akibat pernikahan anak, bagaimana mengembangkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta mengenali jenis jenis pola parenting dan bagaimana menerapkan pola pengasuhan anak yang tepat di dalam keluarga. Pelaksanaan PKM ini dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah action research yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi dan pendampingan. Kegiatan pelatihan ini akan dilakukan selama 4 hari kegiatan ini, dan akan diberikan pendampingan setelah kegiatan selama 3 bulan. Target peserta dalam kegiatan ini yakni 70 masyarakat. Terdapat beberapa luaran yang akan dihasilkan melalui program ini yakni 1) Publikasi Ilmiah pada Jurnal "Jurnal Psikologi pendidikan dan Bimbingan" Terindeks di DOAJ, Google Scholar, SINTA, dan lain-lain. 2) Publikasi pada media cetak/elektronik (Berita Kota Makassar, Tribun Timur, dan Website UNM) dan berupa video kegiatan, 3) Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pendidikan dan tingginya resiko pernikahan anak, 4.) Meningkatnya kemampuan masyarakat terkait keterampilan komunikasi positif dan kemampuan pengasuhan anak yang tepat, 5) Hak cipta yang terdaftar,) draft buku ber ISBN. Luaran lainnya yang dapat dihasilkan melalui kegiatan ini yakni menurunnya angka putus sekolah, menurunkan angka kehamilan beresiko.

ABSTRACT

South Sulawesi has reached the emergency level of child abuse at an early age. Data from the South Sulawesi Women Empowerment and Child Protection Office that Gowa Regency is one of the districts that has a high child marriage rate (Hariyadi, 2019). Child marriage is a serious violation of the rights of children, especially girls. According to UNICEF, the practice of child marriage will limit access to education, increasing health risks, security to the child's future abilities. It also contributes to gender inequality and injustice in society especially in cases of marginalization, discrimination, stereotypes, and double burden in women. Based on the results of observations and focus group discussions (FGD) that have been carried out to the community in bantimurung sub-district, Alatengae village, obtained information that most parents marry their children under 16 years old, by falsifying the certificate of fatigue in KUA. There are 4 aspects that will be focused on training later, namely how important education is for the future of children, how the risks that will occur due to child marriage, how to develop good communication between parents and children, and recognize the type of parenting patterns and how to apply appropriate parenting patterns in the family. The implementation of PKM is carried out by adopting action research measures consisting of 5 stages, namely: planning, action, observation, evaluation and reflection and mentoring. This training activity will be carried out for 4 days of this activity, and will be given assistance after the activity for 3 months. The target participants in **this activity are** 70 people. There are several externals that will be generated through this program, namely 1) Scientific

Publications in the Journal of "Journal of Educational Psychology and Guidance" Indexed in DOAJ, Google Scholar, SINTA, and others. 2) Publication on print /electronic media (Makassar City News, East Tribune, and UNM Website) and in the form of activity videos, 3) Increasing public awareness about education and the high risk of child marriage, 4.) Increasing community capabilities related to positive communication skills and proper childcare skills, 5) Registered copyright, 6) draft isbn books. Other externals that can be produced through this activity are decreased dropout rates, lowering the number of at-risk pregnancies.

I. PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan telah sampai pada taraf darurat pernikahan anak di usia dini. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pada tahun 2016, perempuan yang mengalami pernikahan dibawah umur 16 tahun mencapai 16, 93% dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 17, 24%. Selanjutnya data rata-rata masa usia sekolah anak pada tahun 2017 sebesar 7,92 tahun di provinsi Sulawesi Selatan, 7,42 tahun di kabupaten Gowa dan 6,44 Tahun di Kabupaten Bone (Hariyadi, 2019).

Pernikahan anak dibawah umur 16 tahun telah menjadi trend bagi banyak orang tua di Sulawesi selatan khususnya di kabupaten Gowa, data kualitatif menunjukkan bahwa orang tua di kab. Gowa cenderung menikahkan anak

Hasil penelitian (Aryani & Umar, Pernikahan Anaka dalam Konteks Budaya Bugis-Makassar (Sebuah Kajian Kualitatif Etnografi), 2019) bahwa sangat diperlukan edukasi bagi orang tua di Sulawesi Selatan terkait pemahaman pencegahan pernikahan anak. Hasil wawancara beberapa orang tua di desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua memilih untuk menikahkan anak secepat mungkin agar terhindar dari rasa malu dan

Berdasarkan hasil focus group discussion (FGD) yang telah dilaksanakan dengan beberapa kepala dusun dan masyarakat di Kabupaten Gowa bahwa tidak banyak pelatihan yang diberikan kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dan pencegahan pernikahan anak di bawah 16 tahun. Sebagaia besar pelatihan yang diberikan cenderung terkait dengan kesehatan keluarga, pemberian asi dan program keluarga berencana (KB).

dikarenakan pandangan tradisional bahwa semakin cepat menikah maka orang tua telah berhasil mendidik anak (Tanjung, 2018). Adanya pandangan ini mendorong peningkatan pernikahan anak semakin meningkat khususnya di kabupaten Gowa.

Kasus pernikahan anak merupakan bentuk pelanggaran serius terhadap hak-hak anak, khususnya anak perempuan. Menurut UNICEF, praktik pernikahan anak akan membatasi akses terhadap pendidikan, meningkatkan resiko kesehatan, keamana hingga kemampuan anak di masa depan. Hal ini juga berkontribusi pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender di masyarakat terutama pada kasus marginalisasi, diskriminasi, stereotype, dan double burden pada perempuan (Dwiastono & Budhi, 2019).

gunjingan dari para tetangga. Anak remaja khususnya perempuan ditempatkan pada kondisi yang sangat rentan dengan pernikahan di usia dini. Selain itu jika anak terlihat tidak termotivasi bersekolah, maka anak akan segera dinikahkan. Berdasarkan paparan diatas, maka kiranya sangat penting untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat, Kabupaten Gowa terkait edukasi pencegahan pernikahan anak.

Berdasarkan hasil observasi dan FGD yang telah dilakukan kepada masyarakat khususnya di beberapa daerah, diperoleh informasi bahwa sebagian besar orang tua menikahkan anak mereka di bawah 16 tahun, dengan memalsukan akte kelahiran di KUA. Berdasarkan hasil survey telah ditemukan bahwa rata-rata terdapat 75% pernikahan anak terjadi di beberapa kecamatan setiap tahun. Hal itu menyebabkan banyaknya kehamilan beresiko, angka putus sekolah yang tinggi. Berdasarkan data diatas sangat diperlukan pelatihan parenting untuk mengedukasi masyarakat kabupaten Gowa

terkait pencegahan pernikahan anak melalui dinas perlindungan perempuan dan anak (DP3A Kab. Gowa)

Terdapat beberapa masalah yang dapat diselesaikan melalui pelatihan ini nantinya, yaitu menurunkan angka pernikahan anak, menurunkan angka putus sekolah pada anak, dan menurunkan tingginya kehamilan beresiko di Kab. Gowa yaitu 1) pentingnya pendidikan bagi anak, 2) Resiko-Resiko pernikahan anak, 3) komunikasi efektif, 4) Parenting anti pernikahan anak.

Ada 4 aspek yang akan difokuskan pada pelatihan nantinya yakni bagaimana pentingnya pendidikan yang bagi masa depan anak, bagaimana resiko-resiko yang akan terjadi akibat pernikahan anak, bagaimana mengembangkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta mengenali jenis jenis pola parenting dan bagaimana menerapkan pola pengasuhan anak yang tepat di dalam keluarga. Pertama, menekankan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Pada tahap ini orang tua akan diberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan bagi anak tertutama untuk bersaing di era teknologi informasi yang semakin berkembang dari hari kehari. Selain itu, materi ini juga di fokuskan pada bagaimana peran pendidikan bagi anak untuk mencapai kesuksesan dan karir dimasa depan. Kedua, mengenalkan resiko-resiko yang akan terjadi akibat pernikahan anak. Pada tahap ini orang tua diedukasi mengenai resiko-resiko yang akan dihadapi anak ketika mengalami pernikahan dibawah 16 tahun, seperti kehamilan beresiko, tingginya resiko perceraian, karir masa depan yang hancur, diskriminasi, resiko kemiskinan yang tinggi, kekerasan dalam rumah tangga, dan rendahnya kebahagiaan dalam pernikahan, serta double burden yang terjadi pada perempuan (Djamilah & Kartikawati, 2014); (Fadlyana & Larasaty, 2016); dan (Musfiroh, 2016).

Ketiga, mengembangkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Pada bagian ini, masyarakat dilatih untuk mempelajari pola komunikasi yang positif antara orang tua dan anak. Tingginya kasus pernikahan anak

terutama di kecamatan bantimurung disebabkan karena ketidakmampuan anak dan orang tua menjalin komunikasi yang positif. Anak yang cenderung mengemukakan keinginannya dianggap sebagai anak yang kurang ajar. Akhirnya terbentuk hubungan yang tertutup dan canggung antara orang tua dan anak. Pada tahap ini latihan komunikasi positif ini telah dikembangkan oleh (Mantasiah, dkk ; 2019) yang terdiri dari 4 kegiatan yaitu identifikasi tuturan, materi kesopnana berbahasa, permainan kata terlarang dan assertive training (Aryani & Bakhtiar, 2018). Keempat, penerapan pola parenting yang tepat dalam lingkungan keluarga. Pada Tahap ini masyarakat akan dilatih mengenali jenis-jenis modep parenting dan bagaimana bentuk penerapan pola-pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga seperti *Parenting Authoritarian*, *Parenting Neglectful*, *Parenting Authoritative*, *Parenting Indulgent*. Selain itu, masyarakat akan dilatih dalam mengembangkan kemampuan parenting yang mendorong anak untuk maju dan terus bersekolah. Sehingga kampanye pencegahan pernikahan anak dilaksanakan sejak dalam lingkungan keluarga (Aryani & Umar, 2019).

Terdapat beberapa indikator keberhasilan dari solusi yang ditawarkan berupa pelatihan pengembangan model-model pembelajaran berbasis analisis kebutuhan siswa ini, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Hal ini diukur melalui instrument sikap yang telah dikembangkan dan observasi selama pelatihan. 2) Meningkatnya pemahaman masyarakat terkait bahaya pernikahan anak. Hal tersebut diukur dengan menggunakan instrumen sikap yang telah dikembangkan dan observasi selama pelatihan. 3) Meningkatnya kemampuan (*skill*) masyarakat dalam hal kemampuan berkomunikasi positif terhadap anak. Hal tersebut diukur berdasarkan perbandingan data *pre test* dan *post test*. (Data *Post-Test* akan diukur 2 bulan setelah pelatihan). Meningkatnya kemampuan masyarakat terkait dengan penerapan pola pengasuhan anak yang tepat

dalam lingkungan keluarga sebagai upaya pencegahan pernikahan anak. Hal tersebut akan diperoleh setelah membandingkan data *pre test* dan *post test*. (Data *Post-Test* akan diukur 2 bulan setelah pelatihan).

II. METODE

Program parenting untuk edukasi pencegahan pernikahan anak dibagi menjadi 5 tahap yakni yakni tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, observasi, tahap refleksi dan evaluasi, dan tahap pendampingan. Untuk Informasi lebih jelas terkait keempat tahap tersebut, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Perencanaan

- Penyusunan modul pelatihan parenting untuk edukasi pencegahan pernikahan anak.
- Sosialisasi program ke masyarakat (mitra sasaran).
- Pertemuan dengan pihak mitra terkait jadwal kegiatan serta penentuan lokasi pelatihan

2. Tindakan

- Untuk mengetahui keberhasilan program, maka peserta kegiatan diberikan *pre-test* terkait kemampuan ataupun pemahaman mitra dalam hal pernikahan anak.
- Peserta mendapatkan materi mengenai pentingnya pendidikan bagi anak, tingginya resiko pernikahan anak, pengembangan kemampuan komunikasi positif dan pelatihan pengasuhan anak, pencegahan pernikahan anak. Materi akan disampaikan oleh beberapa narasumber yang ahli di bidangnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal kegiatan

| Hari Ke- | Nama Materi | Durasi | Pemateri |
|----------|---|--------------|---------------------------------|
| 1 | Pentingnya Pendidikan Yang Bagi Masa Depan Anak | 3 X 45 menit | Nur Fadhlilah Umar, S.Pd., M.Pd |
| | Refleksi | 1 X 45 menit | Suciati Lutfi, S.Pd., M.Pd |
| 2 | Resiko-Resiko Pernikahan Anak | 3 X 45 menit | Akhmad Harum, S.Pd., M.Pd |
| | Refleksi | 1 X 45 menit | Nur Fadhlilah Umar, S.Pd., M.Pd |
| 3 | Pelatihan Komunikasi Positif | 3 X 45 menit | Suciati Lutfi, S.Pd., M.Pd |
| | Refleksi | 1 X 45 menit | Akhmad Harum, S.Pd., M.Pd |
| 4 | Pelatihan Pola Pengasuhan Anak | 3 X 45 menit | Nur Fadhlilah Umar, S.Pd., M.Pd |
| | Refleksi | 1 X 45 menit | Suciati Lutfi, S.Pd., M.Pd |

- Setelah proses pelatihan dilaksanakan oleh tim pengusul, selanjutnya masyarakat mitra sasaran akan didampingi oleh tim mahasiswa dan dosen pengusul untuk mengembangkan rencana kegiatan pencegahan pernikahan anak. Oleh karena itu, para peserta pelatihan akan dibautkan grup di media sosial sehingga mereka dapat konsultasi dengan dosen tim pengusul.

3. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pelatihan berupa masalah-masalah, ataupun kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam memahami materi pelatihan yang diberikan. Observasi juga dilakukan terkait bagaimana respon ataupun keaktifan masyarakat dalam mengikuti pelatihan yang diberikan.

4. Evaluasi dan Refleksi

Proses refleksi dilakukan pada setiap akhir pertemuan untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dihari selanjutnya berdasarkan respon peserta pelatihan. Kegiatan refleksi ini juga berupa rangkuman materi yang telah diberikan serta pentingnya materi tersebut dalam mendukung proses pembelajaran nantinya. Untuk mengetahui keberhasilan pelatihan maka dilakukan evaluasi kegiatan, melalui pemberian post-test terkait kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak dan tingginya resiko pernikahan anak serta kemampuan masyarakat terkait keterampilan komunikasi positif dan kemampuan pengasuhan anak dala (R, Hasmawati, Yusri, & Anwar, 2019) mencegah pernikahan anak.

5. Tahap Pendampingan

Tahap terakhir dari kegiatan PKM ini adalah tahap pendampingan. Tim pengusul bersama mahasiswa akan melakukan pendampingan kepada mitra terkait dengan tindak lanjut kegaitan pelatihan yang telah diberikan sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini terdiri dari pra pelaksanaan pelatihan, kegiatan pelatihan, dan kegiatan pasca pelatihan. Pada kegiatan pra pelaksanaan pelatihan kepada mitra meliputi observasi dan wawancara dengan mitra

mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami oleh mitra. Selain itu, bentuk kegiatan pra pelaksanaan pelatihan adalah menyusun bahan pelatihan dalam bentuk modul dan bersama mitra menetapkan jadwal pelatihan.

Pertemuan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal di bulan Juni 2021 yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan dengan perkenalan. Sasaran pelaksanaan PKM ini adalah para guru BK dan siswa yang tergabung sebagai mitra pengusul yang ada di Kabupaten Gowa. Perkenalan dilakukan melalui pemberian ice breaking untuk menarik perhatian peserta dengan harapan pertemuan hari ini dan selanjutnya dalam suasana akrab. Selanjutnya pemberian pretest untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terkait kemampuan ataupun pemahaman guru BK dalam hal edukasi pencegahan pernikahan anak usia dini. Setelah itu dilanjutkan tahap pemberian materi pelatihan untuk memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan dengan berbagai tema materi pertama yaitu 1) pentingnya pendidikan anak di masa depan, 2) Resiko-resiko pernikahan anak, 3) pelatihan komunikasi positif dan 4) pelatihan pola pengasuhan anak.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 19-20 Juni 2021 dan diawali dengan pemberian materi pertama yaitu pentingnya pendidikan anak di masa depan yang dibawakan oleh Nur Fadhillah Umar, S.Pd., M.Pd. Dalam pemaparannya pemateri menjelaskan tentang pentingnya pendidikan bagi setiap anak, konsekuensi-konsekuensi yang dapat dihadapi oleh seorang anak jika tidak berpendidikan. Perlunya pendidikan bagi masa depan anak sehingga pendidikan yang baik merupakan kewajiban bagi setiap orang tua untuk setiap anak-anaknya.

Narasumber memberikan data pernikahan anak yang selama ini terjadi di Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2019 persentase pernikahan dini anak perempuan sebesar 90,34% dan sebesar 69,22% bagi anak laki-laki. Bahkan menurut data PPPA tahun 2019 sebanyak 43,8 juta anak melakukan pernikahan dini dari 79,6 juta anak di Indonesia.

Lebih lanjut oleh narasumber menjelaskan bahwa saat masa pandemi menurut data KPPPA menyatakan bahwa angka pernikahan anak meningkat 24 ribu kasus. Hal ini kemudian menjadi ironi karena anggapan sebagian masyarakat bahwa dengan menikahkan anak perempuan sama dengan mengurangi beban

ekonomi keluarga.

Materi kedua yang dipaparkan oleh Akhmad Harum, S.Pd., M.Pd memberikan gambaran mengenai resiko-resiko pernikahan anak. Secara umum narasumber menjelaskan mengenai berbagai resiko yang akan dialami oleh anak apabila menikah secara dini. Dalam pemaparannya, narasumber banyak memberikan contoh kasus yang telah terjadi akibat dari menikahkan dini anak. Resiko-resiko yang dapat muncul akibat pernikahan dini anak antara lain 1) dapat beresiko terhadap kekerasan seksual anak, 2) Resiko mengalami masalah psikologis, 3) resiko dalam sosial dan ekonomi yang rendah.

Narasumber memberikan penguatan kepada para peserta agar dapat mengedukasi masyarakat akan bahaya dari pernikahan dini anak ini. Sehingga resiko-resiko yang ada dapat dihindari.

Materi ketiga yaitu pelatihan komunikasi positif. Materi ini disampaikan oleh Suciani Latif, S.Pd., M.Pd. Materi ini merupakan materi pendalaman dari materi sebelumnya. Dalam pemaparannya, narasumber menjelaskan mengenai cara membangun komunikasi yang baik dan positif ke anak dan sebaliknya. Melalui komunikasi yang positif diharapkan para orang tua akan lebih memahami anak-anaknya dalam menggapai masa depannya.

Materi terakhir yaitu pelatihan pola pengasuhan anak. Materi ini disampaikan langsung oleh Nur Fadhillah Umar, M.Pd. Berbagai bentuk pola pengasuhan terhadap anak disampaikan dalam materi ini. Dengan menerapkan pola pengasuhan yang tepat ke anak maka anak akan merasa percaya diri dalam menghadapi kehidupannya.

Selama pelaksanaan kegiatan selama dua hari tim PKM melakukan juga observasi. Observasi yang dilakukan terkait dengan pengetahuan dan keterampilan para mitra dalam memahami materi. Observasi juga dilakukan terkait bagaimana respon ataupun keaktifan para mitra dalam mengikuti pelatihan yang diberikan. Selama kegiatan dua hari tersebut para mitra sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Hal ini ditandai dengan banyaknya mitra yang aktif dalam melakukan kegiatan tanya jawab dengan narasumber. Hal lainnya adalah disiplinnya mitra untuk mengikuti tahap demi tahap kegiatan pelatihan.

Selain melakukan observasi selama kegiatan, tim pengusul juga melakukan kegiatan refleksi untuk setiap selesai memberikan materi.

Hasil refleksi di hari pertama adalah padatnya pemberian materi dari tim pengusul sehingga peserta kesulitan dalam mengatur jadwalnya. Selain itu, saran dari para peserta pelatihan adalah saat istirahat siang hari agar durasi waktu istirahat ditambah. Oleh karena itu kegiatan di hari kedua tim pengusul mengimplementasikan beberapa saran dari para mitra tersebut. Kegiatan lembar *post-test* tersebut.



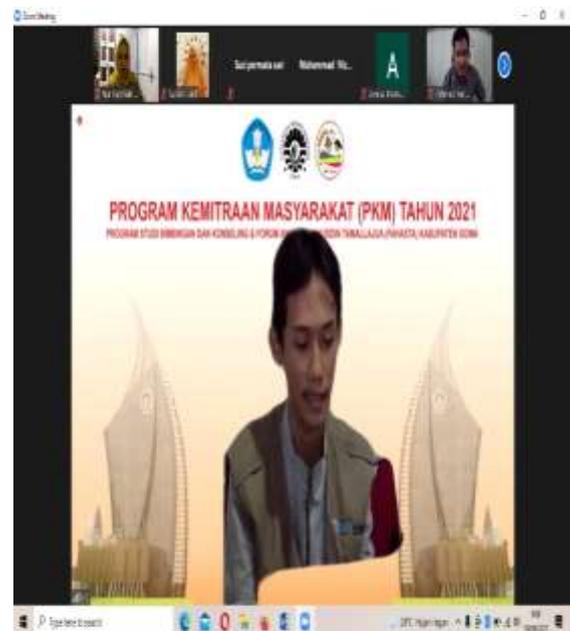
Gambar 1: Pamflet pelatihan



Gambar 2. Pemaparan materi oleh narasumber pertama



Gambar 3. Pemaparan materi oleh narasumber kedua



Gambar 4. Pemaparan materi oleh narasumber ke 3

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan PKM ini adalah:

- 1) Meningkatnya pengetahuan mitra dalam hal pentingnya pendidikan bagi anak bahaya pernikahan dini anak.
- 2) Meningkatnya keterampilan mitra dalam hal melakukan komunikasi positif kepada anak.
- 3) Meningkatnya keterampilan mitra dalam hal melakukan pola pengasuhan yang tepat bagi anak.

Saran dalam kegaitan PKM ini diharapkan kepada mitra sasaran dapat merapkan secara kontinyu mengenai cara berkomunikasi positif ke anak dan melakukan pola pengasuhan yang tepat bagi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah SWT, sehingga seluruh Program Kemitraan Masyarakat dengan judul PKM Pelatihan Edukasi Pencegahan Pernikahan Anak dapat berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Untuk itu pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Pimpinan Universitas Negeri Makassar atas bantuan dana hibah dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM)
2. Ketua LPPM Universitas Negeri Makassar
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNM
4. Kelompok Mitra
5. Tim pelaksana kegiatan PKM yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan Program Kegiatan Masyarakat. Semoga Allah menilainya sebagai satu amalan kebaikan untuk kami, Amin.

DAFTAR RUJUKAN

Aryani, F., Saman, A., & Bakhtiar, M. I. (2019). Career Guidance Model using Experimental Learning Approach to Improve Students' Soft Skills. *1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)* (pp. 167-174). Makassar: Atlantis Press.

Aryani, F., Rais, M., & Sinring, A. (2018). Effect of SIMPESA Career Application on Student Self-Efficacy in Selecting majors. *Journal of Physics: Conference Series*, 51-59

Aryani, F., & Rais, M. (2018). *Model e-Peminatan: Solusi Praktis Merencanakan Karier Masa Depan*. Makassar: Badan Penerbit UNM

BPS. (2018). Pendidikan Indonesia Dalam Angka. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

BPS. (2018). *Statistik Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Badan Pusat Statistik provinsi Sulawesi Selatan.

BPS. (2017). *Indonesia Dalam Angka*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Fasha, F., Sinring, A., & Aryani, F. (2015). Pengembangan Model E-Career untuk Meningkatkan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri 3 Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 170-179.

Kamsihyati, T., Sutomo, & FS, S. (2016). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 16-21.

M Rais, M., Aryani, F., Ahmar, A. S., Arfandi, H., & KS, W. (2018). Learning Media Edu-Games "My Profession" as an Effort to Introduce Various Types of Profession in Early Childhood Education Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 12-20.

Putri, A. E., Trisnarningsih, & Nugraheni, I. L. (2018). Analisis Faktor Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12-18

Umar, N. F. (2017). E-modul Attributional Retraining untuk Meningkatkan Optimisme Karir mahasiswa. *Nusantara of Research*, 86-92

Windiarto, T., Yusuf, A. H., Santoso, A. D., Nugroho, S., Latifah, S., Solih, R., . . . Rahmawatiningsih, A. (2018). *Profil Anak Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak